



## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN SPIRITUALITAS DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS KONCARA

Siti Aminah<sup>1</sup>, Pariyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Department Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara, Indonesia  
pariyah28@gmail.com

### Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang sering tidak disadari oleh karena tidak ada tanda dan gejala khusus sehingga dikenal dengan silent killer. Salah satu factor penting dalam keberhasilan pengobatan hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi. Dukungan keluarga dan spiritualitas pasien dengan hipertensi diduga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan spiritualitas dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Koncara sebanyak 305 responden. Sampel pada penelitian ini sebanyak 173 responden yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan keluarga, spiritualitas dan kepatuhan minum obat. Analisis yang menggunakan uji *Chi-Square* dengan Tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,001$ ) dan antara spiritualitas dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,006$ ). Kesimpulan dan saran dukungan keluarga dan spiritualitas berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pendekatan keperawatan yang melibatkan keluarga serta pemenuhan kebutuhan spiritual pasien untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

**Kata Kunci :** Dukungan keluarga, spiritualitas, kepatuhan minum obat, Hipertensi

### Abstract

Hypertension is a chronic disease that often goes unnoticed because it lacks specific signs and symptoms, making it known as the silent killer. One important factor in the success of hypertension treatment is patient compliance with antihypertensive medication. Family support and spirituality in patients with hypertension are thought to play a role in improving medication adherence. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and spirituality and medication adherence in hypertensive patients. This research used a correlational research design with a cross-sectional approach. The population in this study was all 305 hypertensive patients at the Koncara Community Health Center. The sample size was 173 respondents, determined using the Slovin formula. Data collection was conducted using a questionnaire on family support, spirituality, and medication adherence. The analysis used a Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results of the Chi-Square test showed a significant relationship between family support and medication adherence ( $p = 0.001$ ) and between spirituality and medication adherence ( $p = 0.006$ ). Conclusions and suggestions: Family support and spirituality are significantly related to medication adherence in hypertensive patients. From this study, it can be concluded that a nursing approach that involves the family and meets the patient's spiritual needs is necessary to improve medication adherence.

**Keywords:** Family support, spirituality, medication adherence, Hypertension

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author : Pariyah

Address : Department Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara, Indonesia

Email: pariyah28@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi penyebab utama kematian di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi hipertensi dunia mencapai sekitar 22% dari populasi dewasa. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥18 tahun mencapai 34,11%. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia.

Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena sebagian besar penderita dengan hipertensi tidak menimbulkan gejala yang khusus. Banyak penderita baru sadar bahwa dirinya menderita hipertensi setelah penderita tersebut mengalami komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, atau gagal ginjal. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah melalui kepatuhan pengobatan menjadi faktor kunci dalam mencegah komplikasi.

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah dukungan keluarga dan spiritualitas. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diperoleh dari keluarga penderita hipertensi yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Selain itu, spiritualitas juga sangat berperan dalam membantu pasien menemukan makna hidup, meningkatkan ketenangan batin, dan membentuk mekanisme coping adaptif terhadap penyakit kronis yang dialaminya.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Koncara menunjukkan bahwa masih banyak pasien hipertensi yang tidak patuh dalam minum obat

antihipertensi. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai factor - faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, khususnya dukungan keluarga dan spiritualitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan yang holistik pada pasien dengan hipertensi.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Koncara. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang terdaftar sebanyak 305 orang. Sampel penelitian berjumlah 173 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner dukungan keluarga, kuesioner spiritualitas, dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisa Univariante**

Hasil analisis statistik univariat pada penelitian ini menggambarkan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan Lama menderita penyakit.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien hipertensi di Puskesmas Koncara ( n =173)

Umur	Frekuensi	Pesentase
26-35 tahun (Dewasa awal )	22	12,7
36-45 tahun (Dewasa madya)	27	15,6
46-55 tahun (dewasa akhir )	42	24,3
56-64 (Lansia awal )	53	30,6
≥65 (lansia akhir)	29	16,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	74	42,8
Perempuan	99	57,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	57	32,9
SMP	38	22
SMA	44	25,4
Perguruan Tinggi	34	19,7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	72	41,6
Tidak Bekerja	101	58,4
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
Durasi pendek (1-5 Tahun)	80	46,2
Durasi sedang (6-10 Tahun)	55	31,8
Durasi Panjang >10 tahun	38	22

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 56–64 tahun (30,6%), berjenis kelamin perempuan (57,2%),

berpendidikan terakhir SD (32,9%), tidak bekerja (58,4%), dan lama menderita hipertensi 1–5 tahun (46,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara (n=173)

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Dukungan Kurang : (<56%)	40	23,1
Dukungan cukup : (56%-75%)	69	39,9
Dukungan Baik (76%-100%)	64	37

Total	173	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel 5.2 dukungan keluarga pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki dukungan keluarga cukup

sebanyak 69 pasien (39,9 %), dukungan keluarga baik 64 responden ( 37%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 40 (23,1 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi spiritualitas pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara ( n=173)

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase
Kurang 0-15	41	23,7
Cukup 16-31	64	37
Baik 32-48	68	39,3
Total	173	100

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi spiritualitas pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki spiritualitas baik

sebanyak 68 responden (39,3 %), spiritualitas cukup sebanyak 64 responden (37 %)sedangkan spiritualitas kurang sebanyak 41 responden (23,7 %).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase
Tidak patuh jika nilai MMAS-8 = < 6	77	44,5
Cukup patuh jika nilai MMAS-8 = 6-7	49	28,3
Patuh jika nilai MMAS-8 = 8	47	27,2
Total	173	100

Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki kepatuhan minum obat kategori tidak patuh sebanyak 77pasien (53.8 %), kepatuhan minum obat kategori cukup patuh sebanyak 49 responden ( 28,3%), sedangkan kepatuhan minum obat kategori patuh sebanyak 47 (27,2 %).

**Analisa Bivariate**

Pada analisis bivariat, peneliti ingin mengetahui hubungan dua variabel, yaitu variable independen (dukungkeluarga) dengan variable dependen (Kepatuhan minum obat ), kedua variable ini bersifat kategorik, maka uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 5% yaitu 0,05.

Tabel 5. Hubungan antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi dipuskesmas Koncara (n=173)

Dukungan keluarga	Keputusan minum obat						Total		P value
	Tidak patuh		Cukup patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	22	55	12	30	6	15	40	100	0,001
Cukup	38	55,1	18	26,1	13	18,8	69	100	
Baik	17	26,6	19	29,7	28	43,8	64	100	
Total	77	44,5	49	28,3	47	27,2	173	100	

Berdasarkan Tabel 5.5, hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan dukungan keluarga kurang, sebagian besar berada pada kategori tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 22 responden (55,0%), diikuti kategori cukup patuh sebanyak 12 responden (30,0%), dan kategori patuh sebanyak 6 responden (15,0%). Pada kelompok responden dengan dukungan keluarga cukup, sebagian besar juga berada pada kategori tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 38 responden (55,1%), sedangkan responden dengan kategori cukup patuh sebanyak 18 responden

(26,1%) dan kategori patuh sebanyak 13 responden (18,8%). Sementara itu, pada kelompok responden dengan dukungan keluarga baik, proporsi kepatuhan minum obat cenderung lebih tinggi. Responden dengan kategori patuh sebanyak 28 responden (43,8%), diikuti kategori cukup patuh sebanyak 19 responden (29,7%), dan kategori tidak patuh sebanyak 17 responden (26,6%). Hasil analisis data menggunakan uji chisquere didapatkan nilai p value 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Hubungan antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi dipuskesmas Koncara ( p value < 0,001, α 0,05) .

Tabel 6. Hubungan antara spiritualitas dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Koncara ( n=173)

Spiritualitas	Kepatuhan minum obat						Total		P value
	Tidak patuh		Cukup patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	22	53,7	13	31,7	6	14,6	41	100	0,006
Cukup	35	54,7	16	25	13	20,3	64	100	
Baik	20	29,5	20	29,4	28	41,2	68	100	
Total	77	44,5	49	28,3	47	27,2	173	100	

Berdasarkan Tabel 5.6, hasil analisis hubungan antara spiritualitas dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan spiritualitas kurang, sebagian besar berada pada kategori tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 22 responden (53,7%), diikuti kategori cukup patuh sebanyak 13 responden (31,7%), dan kategori patuh sebanyak 6 responden (14,6%). Pada kelompok responden dengan spiritualitas cukup, mayoritas responden juga berada pada kategori tidak patuh minum obat, yaitu sebanyak 35 responden (54,7%), sedangkan responden dengan kategori cukup patuh sebanyak 16 responden (25,0%) dan kategori patuh sebanyak 13 responden (20,3%). Pada kelompok responden dengan spiritualitas baik, kepatuhan minum obat cenderung lebih tinggi. Responden dengan kategori patuh sebanyak 28 responden (41,2%), diikuti kategori cukup patuh sebanyak 20 responden (29,4%), dan kategori tidak patuh sebanyak 20 responden (29,5%).

Hasil analisis data menggunakan uji *chisquere* didapatkan nilai *p* value 0,006. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Spiritualitas dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Koncara (*p* value < 0,006,  $\alpha$  0,05).

## Pembahasan

Bab ini akan membahas hasil penelitian tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian stroke berulang di Puskesmas Koncara. Pembahasan yang dilakukan peneliti dengan membandingkan hasil penelitian dengan konsep teori serta penelitian penelitian terkait sebelumnya.

### Analisa Univariat

#### 1. Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa Usia terbanyak 56-64 (Lansia awal) berjumlah 53 (30,6%), Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol & Simbolon, (2022) dengan judul Gambaran karakteristik pasien Hipertensi di rumah sakit umum full bethesda medan. Hasil penelitian didapatkan responden tertinggi pada usia antara 55-64 tahun sebanyak 42 orang (%). Menurut Rahadian (2024) bertambahnya usia menyebabkan beberapa perubahan struktural dan fungsional pada pembuluh darah arteri, seiring berjalannya waktu, arteri menjadi kaku. Arteri yang kaku mengalami penurunan kapasitas, dan recoil yang terbatas, yang selanjutnya menyebabkan kesulitan untuk mengakomodasi perubahan volume sepanjang siklus jantung, sehingga tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik meningkat. Penuaan dapat mengganggu mekanisme neurohormonal seperti sistem renin-angiotensin-aldosteron yang meningkatkan konsentrasi plasma perifer, glomerulosklerosis yang disebabkan oleh penuaan dan fibrosis usus mengakibatkan peningkatan vasokonstriksi dan ketahanan vaskuler sehingga tekanan darah akan meningkat. Penuaan juga mengakibatkan penurunan sensitivitas ginjal terhadap garam disebabkan oleh penurunan aktivitas pompa natrium atau kalium dan kalsium adenosin trifosfat, yang menyebabkan vasokonstriksi dan resistensi pembuluh darah.

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi dikarenakan banyak yang memasuki masa lansia sehingga mengalami penurunan sistem imun dan kurangnya respon tubuh dalam mencegah penyakit, stress dalam menghadapi pensiun yang dapat meningkatkan tekanan darah. Di samping itu stress ini akan mengakibatkan orang mengkonsumsi makanan yang berlebihan terutama makanan yang berlemak yang akhirnya memicu peningkatan tekanan darah

#### 2. jenis kelamin

Hasil penelitian didapatkan jenis kelamin terbanyak perempuan 99 (57,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar et al., (2020) yang berjudul Analisis Faktor yang Memacu Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedung mundu bahwa berjenis kelamin perempuan memiliki proporsi tertinggi dengan jumlah 62 orang. Menurut nuraeni (2019) Hipertensi pada perempuan mengalami peningkatan setelah menopause karena hormon estrogen yang meningkatkan HDL (High Density Lipoprotein) untuk mempertahankan arteri dari aterosklerosis menurun drastis dibandingkan perempuan yang belum menopause. Menurut asumsi peneliti perubahan estrogen, preeklamsi, dan mudah stress penyebab Wanita lebih mengalami hipertensi dibanding laki-laki.

#### 3. Pendidikan

Pendidikan terbanyak yaitu SD berjumlah 57 (32,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al (2022) dengan judul Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di puskesmas lempeka samarinda. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan responden yang menderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada pendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 18 jiwa (43,9%). Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat, Pendidikan lanjut yaitu Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis. Peneliti berasumsi Banyaknya pasien penderita hipertensi di RSUD dr. Doris Sylvanus tepatnya instalasi rawat jalan memiliki pendidikan rendah, terjadinya hipertensi disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan mengenai penyakit hipertensi dari cara pencegahan, gejala dan penyebab-penyakit hipertensi dan juga responden mengatakan bahwa mereka tidak melakukan deteksi dini mengenai hipertensi

#### 4. Pekerjaan

Hasil penelitian Status Pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 101 (58,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2019), dengan judul Gambaran pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penyakit Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan yang menunjukkan bahwa dari 62 orang responden terdapat 33 orang (53,23%) yang tidak bekerja, hal ini disebabkan bekerja dapat mencegah hipertensi karena ada dengan bekerja tubuh dapat melakukan aktivitas fisik yang baik untuk peredaran darah. Berdasarkan asumsi peneliti hal ini terjadi di karenakan responden yang lebih banyak tidak

bekerja memiliki kemungkinan untuk terkena hipertensi disebabkan kurangnya aktifitas fisik yang kurang aktif atau aktifitas fisik ringan.

5. Hasil penelitian ini didapatkan Lama menderita hipertensi terbanyak 1 – 5 tahun berjumlah 80 (46,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian simon (2022) hasil penelitian didapatkan frekuensi lama menderita hipertensi pada penderita dimana yang lama menderita  $\leq 5$  Tahun sebanyak 30 responden (61,2%). Lama menderita hipertensi merupakan waktu dari seseorang terdiagnosis hipertensi. Penyebab lama menderita hipertensi tentunya adalah seberapa cepat seseorang mengalami hipertensi. Hal ini erat kaitannya dengan faktor yang menyebabkan hipertensi. Semakin banyak faktor yang menyebabkan hipertensi pada seseorang akan dimungkinkan terkena hipertensi lebih cepat daripada orang yang tidak memiliki faktor resiko atau yang mempunyai sedikit faktor resiko (Ketut Gama et al, 2014). Menurut asumsi peneliti Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat.

6. Dukungan keluarga pasien hipertensi di Puskesmas Koncara

Hasil penelitian didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 69 pasien (39,9 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mandaty (2023) bahwa mayoritas lansia hipertensi yang mendapatkan dukungan keluarga kategori cukup mempunyai kepatuhan minum obat kategori rendah yaitu 15 lansia (34,1%)

. Dukungan keluarga dapat dipahami sebagai bantuan dan perlindungan yang diberikan kepada seseorang, dukungankeluarga telah terbukti secara positif dengan hasil kesehatan untuk berbagai kondisi medis, termasuk pasien yang dalam perawatan rawat inap di rumah sakit (Jakub, 2017). Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga pasien hipertensi di puskesmas koncara mayoritas cukup karena latar belakang pendidikan rendah sehingga mereka perlu bantuan keluarga untuk melakukan kontrol rutin.

7. Spiritualitas pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki spiritualitas baik sebanyak 68 responden (39,3 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2025) dengan judul Dukungan Spritual dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Martapura. Hasil penelitian didapatkan bahwa spritual responden di Puskesmas Martapura 2 Tahun 2024 sebagian besar yaitu dukungan spritual tinggi sebesar 65 responden (76,5%). Penelitian lain yang sejalan penelitian Martina (2023) dengan judul Hubungan Spritual wellbeing Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Kesehatan Jiwa RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Hasil penelitian didapatkan tingkat Spritual wellbeing pada responden adalah tingkat Spritual wellbeing tinggi sebanyak 30 responden (57,7%). Menurut Salsabila (2021) bahwa setelah mengetahui makna pentingnya spritual bagi kesehatan, responden yang memiliki tingkat spritual tinggi

tidak hanya dengan terapi farmakologi tetapi dengan memperbanyak ibadah kepada Tuhan, dukungan orang terdekat dan lingkungannya merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Menurut asumsi peneliti responden puskesmas koncara mayoritas spiritualitas tinggi karena mayoritas pasien memiliki komunitas keagamaan seperti kelompok-kelompok pengajian sehingga membuat spiritualitas mereka kategori tinggi.

8. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki kepatuhan minum obat kategori tidak patuh sebanyak 77pasien (53.8 %)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veradita (2025) dengan judul Hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada masyarakat dusun pedalaman kelompang gubug. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (81,0%) kepatuhan minum obat responden masuk kategori tidak patuh sebanyak 30 orang. Menurut Aquarini (2020) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan. Menurut Apulembang (2020) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Menurut asumsi peneliti kebanyakan responden puskesmas koncara kepatuhan minum obat rendah karena latar belakang pendidikan yang rendah sehingga mereka kurang mengetahui tentang penatalaksanaan pengobatan hipertensi serta komplikasi yang ditimbulkan akibat tidak patuh minum obat sehingga kepatuhan responden dalam minum obat masih rendah.

Analisa bivariat

Hubungan antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi dipuskesmas Koncara. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi dipuskesmas Koncara ( $p = 0,001$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti ( 2022) Hasil analisis menunjukkan bahwa p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat dengan di Kota Balikpapan. Penelitian yang sejalan penelitian yang dilakukan oleh Ariadne 2024

Hasil analisa data menggunakan chisquare terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kalurahan MargorejoTempel Sleman Seseorang dengan dukungan keluarga baik memiliki 2.783 kali kemungkinan lebih patuh minum obat antihipertensi. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai Sesuatu

yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Sembiring, 2019). Dukungan keluarga berperan penting khususnya dalam kalangan lansia karena keluarga merupakan support system yang sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang dapat membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga dipengaruhi oleh adanya motivasi dari dalam dan berkeinginan untuk sembuh dan adanya pemberian informasi yang memadai dari fasilitas kesehatan dapat memperoleh pengetahuan baik bagi lansia seiring dengan rutin melakukan medical check up (Hanum, Puetri, Marlinda, & Yasir, 2019). Menurut peneliti dukungan dari anggota keluarga terhadap pasien dengan hipertensi memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengingatkan untuk rutin memeriksa tekanan darah, mengingatkan dan membantu memberikan obat, mengingatkan untuk mengurangi garam dan mengantarkan lansia berobat ke fasilitas kesehatan akan meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat.

Hubungan antara spiritualitas dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Koncara. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Koncara ( $p = 0,006$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oji et al., (2017) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara spiritualitas dan kepatuhan pengobatan. Spiritualitas didefinisikan sebagai pencarian seseorang untuk kekudusan, makna, dan tujuan hidup, serta untuk berkomunikasi secara dekat dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Spiritualitas membantu seseorang untuk membentuk mekanisme koping spiritual seperti kepercayaan akan keberadaan Tuhan dalam penyembuhan penyakitnya (Gyimah dan Dako-Gyeke, 2019). Kepercayaan ini digunakan penderita untuk mengatasi beberapa tantangan seperti kesehatan yang semakin memburuk, ketakutan akan kematian dan ketidakmampuan untuk mematuhi program pengobatan (Gyimah dan Dako-Gyeke, 2019). Kepercayaan spiritualitas yang ada dalam diri pasien dapat meningkatkan motivasi sembuhnya menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan spiritualitas mampu memberikan kontribusi terhadap motivasi sembuh yang berkaitan dengan makna, harapan dan tujuan hidup dalam penderitaan maupun rasa sakit yang dialami (Ozcan dkk., 2021).

Menurut asumsi peneliti Spiritualitas membantu memberikan dukungan dasar untuk mengatasi pengobatan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kepatuhan yang lebih besar terhadap pengobatan saat pasien belajar untuk mengelola dan menemukan harapan

## SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggambarkan bahwa pasien Hipertensi di Puskesmas Koncara ber Usia 56-64

(Lansia awal) berjumlah 53 (30,6%), jenis kelamin terbanyak perempuan 99 (57,2%), Pendidikan terbanyak yaitu SD berjumlah 57 (32,9%), Status Pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 101 (58,4%), Lama menderita terbanyak 1 – 5 tahun berjumlah 80 (46,2%).

2. Distribusi frekuensi Dukungan keluarga pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 69 pasien (39,9%).

3. Distribusi frekuensi Spiritualitas pada pasien hipertensi di Puskesmas Koncara didapatkan hasil analisis data dari 173 responden mayoritas memiliki spiritualitas baik sebanyak 68 responden (39,3%).

4. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,001$ ).

5. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0,006$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, N. H. S., Febriani, N., Nurdin, O. F. T., Putri, S. A., Dewi, S. C., & Paramita, S. (2022). Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(September), 55–63.
- Bachtiar, I., Pratama, A., Huwaina, F., & Budiono, I. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. 2018(2019)
- Gaol, R. L., & Simbolon, F. N. (2022). Gambaran karakteristik pasien hipertensi di Runah sakit full bethesda medan Tahun 2021. 5(1), 30–37.
- Ida, M., Prihatin, K., & Fatmawati, B. R. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalani Terapi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal*
- Jakub, G. (2017) 'Functional Social Support for Hypertensive Patients in Primary Care Setting in Poland : What Is Expected and What Is Received ?', pp. 39–43. doi: 10.1016/j.vhri.2017.07.003.
- Janssen-Niemeijer, A. J., Visse, M., Van Leeuwen, R., Leget, C., & Cusveller, B. S. (2017). The Role of Spirituality in Lifestyle Changing Among Patients with Chronic Cardiovascular Diseases: A Literature Review of Qualitative Studies. *Journal of Religion and Health*, 56(4), 1460–1477. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0384-2>
- Kemendes RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. In Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinHipertensi-Si-Pembunuh-Senyap.Pdf>
- Mandaty, F. A., Widiati, A., Fauziah, W., & Fauzia, W. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat*

- Pada Lansia Hipertensi Di Kabupaten Pati*. [Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi]. Repository UPN Veteran Jakarta.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika
- Perhi. (2024). *Panduan Pengenalan Dan Tatalaksana Hipertensi Resisten Di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 1–62.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.120>
- Putra, I. K. . (2021). Hubungan Dukungan keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Serangan Wilayah kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan
- Rahadian, J., Wardhani, K., & Cahyadi, E. (2024). *Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Meuraxa Banda Aceh*. 2(4), 903–911.
- Ramadhani, D., & Hasaini, A. (2025). *Dukungan Spritual dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Martapura Spiritual Support with Quality of Life of Hypertension Patients in Martapura*. 4(1), 15–21.
- Riskesdas, 2018. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementrian Kesehatan Ri, 1-582. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas2018-Nasional.pdf>
- Saputra, B. D., Subroto, W., Annisa, S. M., Cilacap, S. A. A., & Abstract, A. (2018). Aspek Spiritualitas Pasien Chronic Kidney Disease ( CKD ) Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Spirituality Aspects of Chronic Kidney Disease ( CKD ) Patients Undergoing Hemodialysis in Islamic Hospital Fatimah Cilacap
- Simon, M., Papua, S., Kanal, J., & Sorong, K. (2022). *Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi*. 5, 1–5.
- Situmorang, V. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Terhadap Penyakit Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan*
- Susanti.D , Yanry L, W. w. (2022). Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* -, 13, 716–719.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society Of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357. <https://doi.org/10.1161/Hypertensionaha.120.15026>
- Veradita, F., & Faizah, N. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada masyarakat dusun pedalaman kelompang gubug. *E-Journal UNSRAT*, 5(2), 1–6.
- Werdel MB, Dy-Liacco GS, Ciarrocchi JW, Wicks RJ, Breslford GM. (2018). The Unique Role Of Spirituality In The Process Of Growth Following Stress And Trauma. *Pastoral Psychology*, 63(1),57–71. [doi.org/10.1007/S11089-013-0538-4](https://doi.org/10.1007/S11089-013-0538-4)